



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 4, 2024

Revised: December, 26, 2024

Available online: December, 26, 2024

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

**Optimalisasi adaptasi neonatus dengan penerapan *atraumatic care approach*:
swaddle dan sponge bath di Pangururan**

**Dior Manta Tambunan*, Harsudianto Silaen, Rostime Hermayerni Simanullang,
Kristina Buaton, Dikki Samuel Lumbantobing**

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

Korespondensi penulis: Dior Manta Tambunan. *Email: dior.endlessbay@gmail.com

Abstract

Background: Neonates experience a transition from the intrauterine to the extrauterine environment which can cause stress and have long-term consequences on the development of the baby's brain. One of the neglected and traumatic neonatal care is during the process of bathing the baby.

Purpose: To improve the knowledge of posyandu cadres and the community about the application of the Atraumatic Care Approach: Swaddle and Sponge Bath in an effort to optimize adaptation in neonates.

Method: Implementation of community service with pre-test and post-test, provision of cadres, health education and demonstration of the swaddle bath method at the Sait Nihuta Village Hall, Pangururan District. This activity was attended by 6 posyandu cadres, 25 community members consisting of mothers with children aged 0-5 months, pregnant women, and mothers who were planning to have their first/next child. By providing education in the form of material presentation, demonstration and simulation of the Atraumatic Care Approach: Swaddle and Sponge Bath care approach actions for participants.

Results: Of the 6 posyandu cadres, there was an increase in knowledge about the Atraumatic Care Approach: Swaddle and Sponge Bath care approach of posyandu cadres from before (pre-test) PKM activities in the less category of 3 people (50.0%) to the majority in the good category of 4 people (66.7%) after (post-test) PKM activities. And for participants from the community, a total of 25 people also experienced an increase in knowledge about the Atraumatic Care Approach: Swaddle and Sponge Bath care approach from before (pre-test) PKM activities in the less category of 14 people (56.0%) to the good category of 15 people (60.0%) after (post-test) PKM activities.

Conclusion: Educational activities through PKM can significantly increase knowledge of the Atraumatic Care Approach: Swaddle and Sponge Bath care approach in posyandu cadres and the community. The atraumatic care approach can minimize traumatic experiences during bathing in neonates.

Suggestion: It is hoped that this program can continue through cadres who have received education through materials and demonstrations delivered to the community.

Keywords: Atraumatic Care Approach; Neonates; Posyandu Cadres; Sponge Bath; Swaddle Bath

Pendahuluan: *Neonatus* mengalami perpindahan dari lingkungan intrauterin ke ekstrauterin yang dapat menyebabkan stres dan mengakibatkan konsekuensi jangka panjang pada perkembangan otak bayi. Salah satu perawatan *neonatus* yang terabaikan dan traumatis adalah pada waktu proses memandikan bayi.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan masyarakat tentang penerapan pendekatan perawatan *Atraumatic Care Approach: Swaddle dan Sponge Bath* dalam upaya mengoptimalkan adaptasi pada *neonatus*.

Metode: Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan *pre-test* dan *post-test*, pembekalan kader, edukasi kesehatan dan demonstrasi metode *swaddle bath* di balai Desa Sait Nihuta Kecamatan Panguruan. Kegiatan ini diikuti 6 orang kader posyandu, 25 orang masyarakat yang terdiri dari ibu yang mempunyai anak 0-5 bulan, ibu hamil, dan ibu yang merencanakan untuk mempunyai anak pertama/selanjutnya. Dengan memberikan edukasi berupa pemaparan materi, demonstrasi dan simulasi tindakan pendekatan perawatan penerapan *Atraumatic Care Approach: Swaddle dan Sponge Bath* pada peserta.

Hasil: Dari sejumlah 6 orang kader posyandu terdapat peningkatan pengetahuan tentang pendekatan perawatan *Atraumatic Care Approach: Swaddle dan Sponge Bath* kader posyandu dari sebelum (*pre-test*) kegiatan PKM dalam kategori kurang sebanyak 3 orang (50.0%) menjadi sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 4 orang (66.7%) setelah (*post-test*) kegiatan PKM. Dan untuk peserta dari masyarakat sejumlah 25 orang juga mendapatkan peningkatan pengetahuan tentang pendekatan perawatan *Atraumatic Care Approach: Swaddle dan Sponge Bath* dari sebelum (*pre-test*) kegiatan PKM dalam kategori kurang sebanyak 14 orang (56.0%) menjadi dalam kategori baik sebanyak 15 orang (60.0%) setelah (*post-test*) kegiatan PKM.

Simpulan: Kegiatan edukasi melalui PKM dapat meningkatkan pengetahuan pendekatan perawatan *Atraumatic Care Approach: Swaddle dan Sponge Bath* yang signifikan pada kader posyandu dan masyarakat. Pendekatan perawatan atraumatik (*Atraumatic Care Approach*) dapat meminimalkan pengalaman traumatik selama dimandikan pada *neonatus*.

Saran: Diharapkan program ini dapat berlanjut melalui kader yang telah menerima edukasi melalui materi dan demonstrasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Kata Kunci: Kader posyandu; Mandi spons; Mandi bedong; *Neonatus*; Pendekatan perawatan atraumatik

PENDAHULUAN

United Nations (UN) dalam *The Sustainable Development Goals (SDGs) report* tahun 2023 tentang sasaran ketiga untuk meningkatkan kesehatan anak termasuk pada kelangsungan hidup neonatus. *Neonatus* merupakan bayi yang berumur 0 sampai 28 hari kehidupan dan masa yang sangat rentan serta cukup tingginya angka kematian. Angka Kematian Neonatal (AKN) secara global turun sekitar 10%, dari 20 kematian/1.000 kelahiran hidup menjadi 18. Hampir setengah dari kematian tersebut (2,3 juta) terjadi dalam 28 hari pertama kehidupannya/masa neonatal (United Nations, 2023). Laporan dari *The World Bank Data* bahwa Angka Kelahiran tahun 2021/1,000 orang di 11 Negara Asia Tenggara adalah Timor Leste (peringkat 11) dengan 25 kelahiran, Indonesia (peringkat 6) dengan 17 kelahiran, dan Singapura (peringkat 1) dengan 9 kelahiran/1,000 orang. Indonesia mengalami penurunan dengan jumlah 18 (tahun 2016 dan 2017), dan 17 (tahun 2018-2021 (2). AKN per 1,000 kelahiran hidup di 11 Negara Asia Tenggara tahun 2021 adalah Timor Leste (peringkat 1) dengan 22 kelahiran bayi, Indonesia (peringkat 6) dengan 11 kelahiran bayi, dan yang terbaik/peringkat

11 (Singapura) dengan 1 kelahiran bayi. Indonesia mengalami penurunan pada kematian neonatus dengan jumlah 13 (tahun 2017 dan 2018), 12 (tahun 2019 dan 2020), dan 11 (tahun 2021) (Ott, 2024).

Jumlah Lahir Hidup berdasarkan 10 Provinsi tahun 2020 dengan peringkat teratas adalah peringkat 1 (Jawa Barat) sebanyak 868,555 bayi, Sumatera Utara/SUMUT (peringkat 4) sejumlah 299,198 bayi, dan peringkat 10 (Lampung) sebanyak 147,322 bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Sementara Jumlah AKN berdasarkan Provinsi tahun 2020 dengan peringkat teratas (Jawa Tengah) sebanyak 3,031 bayi, SUMUT (peringkat 9) sejumlah 608 bayi dan yang paling terbaik adalah Sumatera Barat sebanyak 559 bayi. Angka kelahiran bayi berdasarkan 10 Kabupaten/Kota di Provinsi SUMUT yaitu peringkat 1 (Deli Serdang) dengan 42,563 bayi, peringkat 2 (Medan) dengan 27,899 bayi, peringkat 10 (Labuan Batu Utara) dengan 4,282 orang dan Samosir berada pada peringkat 25 (1,249 bayi) (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2024). Data profil kesehatan SUMUT tahun 2019 menunjukkan bahwa AKN Tahun 2019 sebesar 2,9/1000 kelahiran hidup.

Dior Manta Tambunan*, Harsudianto Silaen, Rostime Hermayerni, Simanullang, Kristina Buaton, Dikki Samuel Lumbantobing

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

Korespondensi penulis: Dior Manta Tambunan. *Email: dior.endlessbay@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i4.450>

Namun, angka ini diyakini belum pasti karena sumber data belum diperoleh dari seluruh fasilitas kesehatan swasta (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019). Jadi belum dapat disimpulkan apakah sudah/tidak mendekati target SDG's tahun 2024.

Bayi yang lahir normal adalah bayi yang dilahirkan pada usia gestasi antara >37 hingga 42 minggu dengan berat badan lahir antara 2500 hingga 4000 gram (Rustina, 2015). Neonatus adalah sejak kelahiran bayi sampai dengan usia postnatal 28 hari dan periode kehidupan manusia yang sangat rentan (Oktiawati, Setyaningrum, Dewi, & Khodijah, 2017; Tambunan & Simatupang, 2023). Pada tahap ini mempunyai angka kematian yang cukup tinggi. Oleh karena itu difokuskan perhatian yang lebih besar untuk mengurangi kematian anak yang lebih jauh. Memberikan perawatan berkualitas tinggi dan tepat untuk bayi baru lahir sangat penting dan dapat dicegah jumlah kematian neonatal di seluruh dunia. Penjelasan diatas perlu memfokuskan perhatian yang lebih besar untuk mengurangi kematian anak yang lebih jauh. Memberikan perawatan berkualitas tinggi dan tepat untuk neonatus sangat penting dalam menurunkan AKN di seluruh dunia (United Nations, 2017). Angka Kematian Bayi (AKB) merujuk pada jumlah kematian bayi dalam rentang usia 28 hari pertama kehidupan. Masih tingginya AKB menunjukkan bahwa layanan kesehatan untuk ibu dan bayi baru lahir masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menurunkan angka kematian bayi tersebut. Kemampuan bayi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dari dalam rahim ke luar rahim dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor kimia, mekanik, dan suhu, yang dapat memicu perubahan metabolisme, respirasi serta perputaran pada bayi baru lahir normal serta usia gestasi saat lahir (Tambunan, Mediani, & Nurjanah, 2019). Bayi mengalami berbagai kesulitan dalam adaptasi selama fase transisi tersebut (Rustina, 2015). Transisi *Neonatus* dari intrauterin ke ekstrauterin dapat meningkat stres pada bayi. Stres berulang akan menyebabkan konsekuensi jangka panjang pada perkembangan otak bayi (Vinall & Grunau, 2014). Salah satu perawatan neonatus yang terabaikan dan traumatik adalah memandikan (Tambunan & Simatupang, 2024). Sebagai respon terhadap trauma tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya *hipotermia* (Ceylan, 2018), nyeri yang didapatkan melalui pengukuran skala (Freitas, Bueno, Holditch-Davis, Santos, & Kimura, 2018; Sinaga &

Tambunan, 2024), dan desaturasi oksigen karena menangis terlalu lama (Freitas, Marques, Alves, Takahashi, & Kimura, 2014).

Pelaksanaan asuhan keperawatan yang baik sejak bayi baru lahir menjadi modal penting dalam keberhasilan perkembangan baik Psikologis, Sosial, dan Spiritual, maupun perkembangan motorik bayi. Asuhan keperawatan pada bayi baru lahir adalah asuhan yang dilaksanakan secepatnya setelah bayi lahir yang berfokus terhadap optimalisasi dari kondisi bayi dengan pemberian asuhan yang secepatnya, aman maupun aseptik sebagai utama dari asuhan pada bayi baru lahir. Penanganan yang kurang baik selama masa *neonatus* merupakan 50% dari salah satu penyebab kematian bayi dan menimbulkan terdapatnya kelainan yang akan berakibat pada kecacatan seumur hidup (Elsharkawy, Al-latif, Ahmed, Farag, & Arafa, 2022); Mohamed & Elashry, 2022). Salah satunya dampak dari perpindahan lingkungan pada bayi baru lahir adalah terjadinya *hipotermia* kepada bayi baru lahir akan menyebabkan *cold stress* (Tambunan, Mediani, Nurjanah, Sansuwito, & Hassan, 2022) dan berikutnya menyebabkan terjadinya *hipoksemia* dan *hipoglikemik* yang akan sangat berdampak sebagai penyebab terjadinya kerusakan pada otak. Dampak selanjutnya dapat menyebabkan terjadinya perdarahan pada otak, syok, berbagai bagian dari tubuh akan mengeras, serta terlambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak (Datta, 2017). Salah satu penyebabnya yang sering dilalaikan oleh pemberi asuhan keperawatan pada bayi adalah memandikan (Tambunan & Mediani, 2019).

Respon *neonatus* terhadap trauma dapat ditunjukkan dengan adanya *hipotermia* dan *hipotermia* sebagai salah satu penyebab kematian neonatal lain-lain sebesar 22,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Trauma lainnya seperti nyeri dan desaturasi oksigen karena menangis terlalu lama (Freitas, Martini, Munhoz, Costa, & Kimura, 2018). Metode memandikan yang sering digunakan di Indonesia adalah metode *sponge bath* dan kombinasi *sponge* dan *conventional tub bath* yang dapat menyebabkan trauma dan stres pada *neonatus* (Lee & Lee, 2021). *Atraumatic care approach* atau pendekatan perawatan atraumatik adalah memberikan asuhan keperawatan secara terapeutik melalui tindakan yang menurunkan distress secara psikologis maupun fisik yang dialami oleh setiap anak (Tambunan et al., 2022). Salah satu pendekatan

Dior Manta Tambunan*, Harsudianto Silaen, Rostime Hermayerni, Simanullang, Kristina Buaton, Dikki Samuel Lumbantobing

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

Korespondensi penulis: Dior Manta Tambunan. *Email: dior.endlessbay@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i4.450>

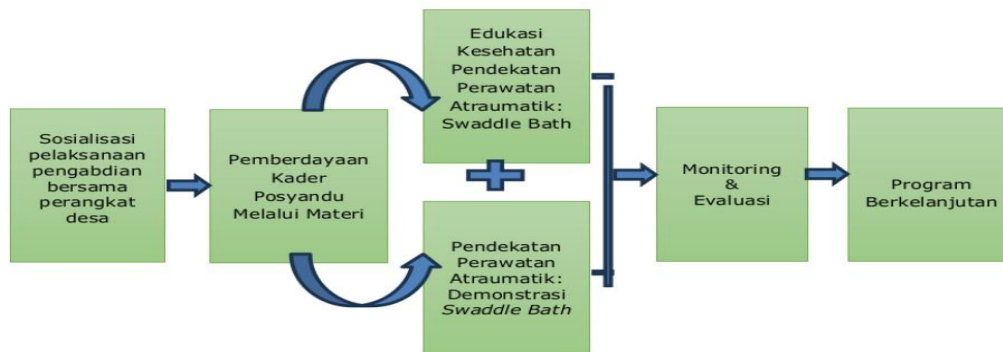
atraumatic care adalah *Swaddle bath* (Fernández & Rodríguez, 2018).

Studi sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara metode *swaddle* dan *sponge bath* pada tanda-tanda vital, tingkat saturasi oksigen, dan waktu menangis. Tingkat stres dan nyeri menurut jenis mandi secara signifikan lebih tinggi pada kelompok *sponge bath* (Kurniandri & Tambunan, 2024). Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam reaksi fisiologis antara *swaddle* dan *conventional tub bath*, namun *swaddle bath* lebih efektif untuk membatasi masalah pada respon kenyamanan pada bayi baru lahir (Edraki, Paran,

Montaseri, Nejad, & Montaseri, 2014; Paran, Edraki, Montaseri, & Nejad, 2016; Swapna, Nandhini, Princely, Kanchana, & Celina, 2017).

METODE

Pelaksanaan PKM dalam bentuk pembekalan dan edukasi (penyuluhan) diselenggarakan pada tanggal 2 dan 3 Oktober 2024, yang berlangsung di balai Desa Sait Nihuta Kecamatan Pangurusan Kabupaten Samosir yang diikuti oleh 6 kader posyandu dan 25 orang ibu-ibu (ibu yang mempunyai bayi 0-5 bulan, calon ibu yang merencanakan mempunyai anak pertama/selanjutnya, dan ibu hamil).



Gambar 1. Bagan alur kegiatan PKM

Dalam kegiatan PKM pembekalan dan edukasi (penyuluhan) ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

Tahap persiapan

- Identifikasi masalah mitra dan permasalahan kesehatan neonatus.
- Melakukan koordinasi perangkat desa
- Melakukan sosialisasi rencana kegiatan pengabdian bersama perangkat desa
- Menyiapkan materi dan sarana demonstrasi edukasi

Tahap pelaksanaan

- Memberikan pemaparan materi pendekatan perawatan atraumatik kepada kader posyandu
- Melakukan demonstrasi dan simulasi tindakan pendekatan perawatan penerapan *Atraumatic Care Approach: Swaddle dan Sponge Bath* pada peserta.
- Melakukan diskusi dan tanya jawab langsung mengenai penerapan *Atraumatic Care Approach: Swaddle dan Sponge Bath*.

Tahap evaluasi

- Menilai pemahaman peserta dari edukasi yang sudah diberikan dengan meminta untuk melakukan praktik simulasi langsung.
- Para peserta merespon sangat baik dari kegiatan PKM ini sebagai tambahan pengetahuan dalam perawatan bayi.
- Para peserta akan menerapkan *Atraumatic Care Approach: Swaddle dan Sponge Bath* dalam melakukan perawatan bayi di rumah.

Tahap keberlanjutan program

- Akan dilakukan monitoring antara 6 bulan - 1 tahun untuk memastikan bahwa masyarakat yang dituju mengaplikasikan edukasi yang sudah diberikan
- Menyiapkan tempat konsultasi bagi masyarakat terkait dengan pendekatan perawatan *Atraumatic Care Approach: Swaddle dan Sponge Bath*.

Dior Manta Tambunan*, Harsudianto Silaen, Rostime Hermayerni, Simanullang, Kristina Buaton, Dikki Samuel Lumbantobing

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

Korespondensi penulis: Dior Manta Tambunan. *Email: dior.endlessbay@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i4.450>

HASIL**Tabel 1. Karakteristik Peserta PKM(N=31)**

Variabel	Data Karakteristik Peserta	
	Kader Posyandu(n=6)	Masyarakat(n=25)
Usia(n%)(Mean±SD)(Range)Tahun	(41.33±13.98)(21-60)	-
21-30 tahun	1/16.7	-
31-40 tahun	2/33.3	-
41-50 tahun	1/16.7	-
51-60 tahun	2/33.3	-
Usia(n%)(Mean±SD)(Range)Tahun		(31.08±5.43)(20-40)
20-25 tahun	-	4/16.0
26-30 tahun	-	7/28.0
31-35 tahun	-	8/32.0
36-40 tahun	-	6/24.0
Jenis Kelamin(n%)		
Laki-laki	0/0.0	0/0.0
Perempuan	6/100.0	25/100.0
Pendidikan(n%)		
SD	0/0.0	2/8.0
SMP	0/0.0	5/20.0
SMA	4/66.7	12/48.0
D3	2/33.3	4/16.0
Perguruan Tinggi	0/0.0	2/8.0
Pekerjaan(n%)		
Ibu Rumah Tangga	0/0.0	9/36.0
PNS	1/16.7	3/12.0
Pegawai Swasta	0/0.0	4/16.0
Petani	2/33.3	6/24.0
Wiraswasta	3/50.0	3/12.0
Jumlah Anak(n%)		
Belum punya	-	3/12.0
Satu	-	5/20.0
Dua	-	7/28.0
Tiga	-	7/28.0
Empat	-	2/8.0
Lima	-	1/4.0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas kader posyandu berusia 31 - 40 tahun dan 51 - 60 tahun masing-masing sebanyak 2 orang (33.3%) dan semua berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang (100.0%), mayoritas kader posyandu memiliki status pendidikan SMA sebanyak 4 orang (66.7%), dan sebagian besar status pekerjaannya adalah wiraswasta sebanyak 3 orang (50.0%). Selanjutnya untuk peserta dari masyarakat mayoritas berumur 31 - 35 tahun sebanyak 8 orang (32.0%) dan semua berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (100.0%). Mayoritas peserta dari masyarakat berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (48.0%). Sebagian besar peserta dari masyarakat adalah berstatus sebagai ibu rumah tangga sebanyak 9 orang (36.0%), dan mayoritas peserta dari masyarakat sudah mempunyai anak 2-3 orang masing-masing sebanyak 2 orang (28.0%).

Dior Manta Tambunan*, Harsudianto Silaen, Rostime Hermayerni, Simanullang, Kristina Buaton, Dikki Samuel Lumbantobing

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

Korespondensi penulis: Dior Manta Tambunan. *Email: dior.endlessbay@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i4.450>

Tabel 2. Tingkat pengetahuan peserta PKM(N=31)

Variabel	Kader Posyandu(n=6)		Masyarakat(n=25)	
Tingkat Pengetahuan(n/%)	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Baik	2/33.3	4/66.7	0/0.0	15/60.0
Cukup	1/16.7	2/33.3	11/44.0	10/40.0
Kurang	3/50.0	0/0.0	14/56.0	0/0.0

Pada tabel 2 memaparkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan tentang pendekatan perawatan *Atraumatic Care Approach: Swaddle dan Sponge Bath* kader posyandu sebelum (*pre-test*) kegiatan PKM dalam kategori kurang sebanyak 3 orang (50.0%), sedangkan setelah (*post-test*) kegiatan PKM sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 4 orang (66.7%). Selanjutnya untuk peserta dari masyarakat sebagian besar tingkat pengetahuan tentang pendekatan perawatan *Atraumatic Care Approach: Swaddle dan Sponge Bath* sebelum (*pre-test*) kegiatan PKM dalam kategori kurang sebanyak 14 orang (56.0%) dan tingkat pengetahuan masyarakat setelah (*post-test*) kegiatan PKM dalam kategori baik sebanyak 15 orang (60.0%).



Gambar 2. Dokumentasi tim PKM



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan PKM

PEMBAHASAN

Kabupaten Samosir merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang terletak pada daerah dataran tinggi. Pangururan merupakan kecamatan Desa Sait Nihuta yang sebagai tempat akan dilaksanakannya pengabdian dengan luas Kecamatan Pangururan 121,43 km² (8.41%), dan jumlah penduduk 35.692 jiwa (25.25%). Desa Sait Nihuta memiliki lahan batu-batuan, luasnya 250 Hektar dengan batas-batas wilayah, jumlah penduduk 987 jiwa dan gambaran penduduk desa Sait Nihuta.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Sait Nihuta dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 dimulai dengan sosialisasi dengan Kepala Desa dan Aparat Desa Sait Nihuta tentang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Hari

berikutnya dilakukan pertemuan dengan Kader Posyandu tentang pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi pelaksanaan PKM.

Jumlah Ibu hamil sebanyak 5 orang, neonatus sebanyak 4 orang dan anak dengan usia kurang dari 6 bulan sebanyak 11 orang di Desa Sait Nihuta, serta ibu yang berencana mempunyai anak pertama/selanjutnya sebanyak 5 orang. Wawancara dengan Kepala Desa, ditemukan bahwa masyarakat di Desa Sait Nihuta masih kurang pengetahuan tentang pendekatan perawatan atraumatik dalam optimalisasi adaptasi *neonatus* salah satunya memandikan. Masyarakat juga belum memahami bagaimana adaptasi neonatus dapat mengurangi angka mortalitas dan morbiditas *neonatus*. Informasi ini didapatkan dari

Dior Manta Tambunan*, Harsudianto Silaen, Rostime Hermayerni, Simanullang, Kristina Buaton, Dikki Samuel Lumbantobing

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
Korespondensi penulis: Dior Manta Tambunan. *Email: dior.endlessbay@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i4.450>

Kepala Posyandu sebagai Kelompok Posyandu (Mitra Sasaran) yang beranggotakan 6 orang saat survei pendahuluan.

Studi sebelumnya menunjukkan pengaruh *sponge bath* terhadap tanda-tanda vital pada *neonatus* yaitu variabel suhu tubuh setelah 5 menit mandi dengan *Wilcoxon test* memaparkan bahwa ada pengaruh yang berarti *sponge bath* terhadap tanda-tanda vital pada suhu tubuh *neonatus* setelah 5 menit mandi dengan nilai $p = 0,000$. Denyut jantung setelah 5 menit mandi menggunakan uji *t* berpasangan dan mempunyai pengaruh yang berharga setelah intervensi dengan nilai $p = 0,036$. Sedangkan pola respirasi setelah 5 menit mandi menggunakan uji *t* berpasangan menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan *sponge bath* dengan nilai $p = 0,394$.

Sedangkan saturasi oksigen dan skala nyeri setelah 5 menit mandi dengan tes *Wilcoxon* memaparkan bahwa ada pengaruh yang nyata Penerapan Pendekatan Perawatan Atraumatik pada *Neonatus* terhadap saturasi oksigen dan skala nyeri setelah *sponge bath* dengan nilai $p = 0,000$, berarti terdapat (Tambunan & Simatupang, 2024).

Swaddle bath lebih berhasil dalam membatasi masalah reaksi kenyamanan pada *neonatus* prematur (Tambunan et al., 2022). Faktor stres lingkungan yang tidak menyenangkan mungkin berdampak pada perilaku bayi baru lahir, penting dalam penelitian ini untuk memandikan bayi dalam suasana tenang dan bebas stres. Mengontrol dengan sempurna setiap rangsangan lingkungan keperawatan bayi baru lahir dengan menyediakan ruangan khusus yang diperuntukkan sebagai ruangan untuk melakukan prosedur mandi pada bayi. Setiap bayi baru lahir adalah istimewa, dan reaksi sosial terkait stres berbeda untuk setiap bayi.

Memberikan perawatan berkualitas tinggi dan tepat untuk bayi baru lahir sangat penting dan dapat dicegah jumlah kematian neonatal di seluruh dunia. Transisi bayi baru lahir dari lingkungan intrauterin ke ekstrauterin dapat meningkat stres pada bayi. Stres berulang akan menyebabkan konsekuensi jangka panjang pada perkembangan otak bayi. Pendekatan Perawatan Atraumatik (*Atraumatic Care Approach: swaddle Bath*) sangat membantu, aman, terlindungi, dan bebas stres dalam menimbulkan perubahan tanda-tanda vital dan skala nyeri pada *neonatus*, menjaga suhu tubuh yang baik, menjaga stabilitas saturasi oksigen, dan mengurangi tingkat nyeri selama

dan sesudah dilakukan prosedural memandikan bayi baru lahir.

SIMPULAN

Swaddle bath adalah bebas stres. Pendekatan perawatan *atraumatic* dengan *swaddle bath* adalah metode mandi yang lebih aman dan direkomendasikan dalam mengukur respons fisiologis dan kenyamanan bayi baru lahir. Metode *swaddle bath* dapat mengoptimalkan adaptasi *neonatus* selama perawatan bayi di rumah oleh ibu atau keluarga. Pendekatan perawatan atraumatik (*Atraumatic Care Approach*) dapat meminimalkan pengalaman traumatic selama dimandikan pada *neonatus*.

SARAN

Diharapkan program ini dapat berlanjut melalui kader yang telah menerima edukasi melalui materi dan demonstrasi yang disampaikan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). Statistik Daerah Provinsi Sumatera Utara 2024. Retrieved from <https://sumut.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/5e2ec06dc0ccb185bba0602a/statistik-daerah-provinsi-sumatera-utara-2024.html>
- Ceylan, S. S. (2018). Effects of swaddled and sponge bathing methods on signs of stress and pain in premature newborns: Implications for evidence-based practice. *Worldviews on Evidence-Based Nursing*, 15(4), 296-303.
- Datta, P. (2017). *Pediatric nursing (as per INC syllabus)*. Jaypee Brothers Medical Publishers.
- Freitas, P. D., Munhoz, M. M. B., Costa, P., & Kimura, A. F. (2018). Effect of Two Immersion Bathing Techniques on the Axillary Temperature of Preterm Newborn: A Pilot Study. *Texto Contexto Enferm*, 27(1), 1-8.
- Freitas, P. D., Bueno, M., Holditch-Davis, D., Santos, H. P., & Kimura, A. F. (2018). Biobehavioral responses of preterm infants to conventional and swaddled tub baths: a randomized crossover trial. *The Journal of perinatal & neonatal nursing*, 32(4), 358-365.

Dior Manta Tambunan*, Harsudianto Silaen, Rostime Hermayerni, Simanullang, Kristina Buaton, Dikki Samuel Lumbantobing

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
Korespondensi penulis: Dior Manta Tambunan. *Email: dior.endlessbay@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i4.450>

- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Utara. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Retrieved from: <https://dinkes.sumutprov.go.id/halaman/profil-dinas-kesehatan-provinsi-sumatera-utara>
- Edraki, M., Paran, M., Montaseri, S., Nejad, M. R., & Montaseri, Z. (2014). Comparing the effects of swaddled and conventional bathing methods on body temperature and crying duration in premature infants: a randomized clinical trial. *Journal of caring sciences*, 3(2), 83.
- Elsharkawy, A. H., Al-latif, A., Ahmed, K., Farag, M. M., & Arafa, N. M. (2022). Effect of Swaddle Bathing on Neonatal Thermal Stability and Cardio-Respiratory Parameters. *Alexandria Scientific Nursing Journal*, 24(4), 79-90.
- Fernández, D., & Rodríguez, R. A. (2018). Bathing a premature infant in the intensive care unit: a systematic review. *Journal of pediatric nursing*, 42, e52-e57.
- Freitas, P. D., Marques, S. R., Alves, T. B., Takahashi, J., & Kimura, A. F. (2014). Changes in physiological and behavioral parameters of preterm infants undergoing body hygiene: a systematic review. *Revista da Escola de Enfermagem da USP*, 48, 178-183.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Retrieved from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) website: <https://repository.kemkes.go.id/book/828>
- Kurniandri, N., & Tambunan, D. M. (2024). Efektivitas Sponge Dan Conventional Tub Bath Terhadap Tanda-Tanda Vital Dan Skala Nyeri Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(1), 63-69.
- Lee, J., & Lee, Y. (2021). Physiologic changes during sponge bathing in premature infants. *International journal of environmental research and public health*, 18(5), 2467.
- Mohamed, S. S., & Elashry, R. S. (2022). Effect of swaddle bathing versus traditional bathing on physiological stability and comfort level among neonates. *Assiut Scientific Nursing Journal*, 10(28), 68-79.
- Oktiawati, A., Setyaningrum, I.A., Dewi, R.C., & Khodijah (2017). Teori dan konsep Keperawatan Pediatrik: dilengkapi dengan format penilaian laboratorium.. Jakarta: Trans Info Media.
- Ott, J. (2024). World Bank World Development Reports. In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 7858-7859). Cham: Springer International Publishing.
- Paran, M., Edraki, M., Montaseri, S., & Nejad, M. R. (2016). Comparing the Effects of Swaddle and Conventional Bathing Methods on Behavioral Responses in Preterm Neonates. *Iranian Journal of Neonatology*, 7(4).
- Rustina, Y. (2015). *Bayi Prematur: Perspektif Keperawatan*. (Cet. 1). Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sinaga, E. R. I., & Tambunan, D. M. (2024). Efektivitas Metode 2s (Swaddling Dan Sucking) Terhadap Penurunan Nyeri Pada Bayi Setelah Imunisasi Hb0 Di Praktek Mandiri Bidan Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(1), 31-39.
- Swapna, G., Nandhini, P. J., Princely, R., Kanchana, S., & Celina, D. (2017). Relative Effectiveness of Swaddle Bath and Conventional Bath on Level of Thermal Stability and Crying Duration among Preterm Infants at Selected Hospital in North India. *International Centre For Collaborative Research Journal Of Nursing Research (ICCR-JNR)*, 2(1), 34-54.

Dior Manta Tambunan*, Harsudianto Silaen, Rostime Hermayerni, Simanullang, Kristina Buaton, Dikki Samuel Lumbantobing

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
Korespondensi penulis: Dior Manta Tambunan. *Email: dior.endlessbay@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i4.450>

Optimalisasi Adaptasi Neonatus dengan Penerapan Atraumatic Care Approach: Swaddle dan Sponge Bath Di Pangurusan

- Tambunan, D. M., & Mediani, H. S. (2019). Bathing Method for Preterm Infants: A Systematic Review. *KnE Life Sciences*, 1-11.
- Tambunan, D. M., Mediani, H. S., & Nurjanah, N. (2019). Effectiveness Of Swaddle And Conventional Tub Bath On Thermal Stability In Premature Infants At Dustira Hospital Cimahi. *School of Health Sciences Jenderal Achmad Yani*, 3(1), 134-137.
- Tambunan, D. M., Mediani, H. S., Nurjanah, N., Sansuwito, T. B., & Hassan, M. M. (2022). Effect of swaddle and conventional tub bath on physiological and comfort response in premature newborns at a Government Hospital in West Java, Indonesia. *pain*, 5, 19-20.
- Tambunan, D. M., & Simatupang, L. L. (2023). *Atraumatic Care Approach Pada Neonatus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Tambunan, D. M., & Simatupang, L. L. (2024). Effectiveness of Atraumatic Care Approach: Swaddle and Sponge Bath on Vital Signs and Pain Scale in Neonates. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 437-446.
- United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report 2023*. Retrieved from <https://sdgs.un.org/documents/sustainable-development-goals-report-2023-53220>
- United, Nations. (2017). *The Sustainable Development Goals Report 2017*. United States of America: United Nations Publications. Diakses dari: <https://www.undp.org/publications/un-sustainable-development-goals-report-2017>
- Vinall, J., & Grunau, R. E. (2014). Impact of repeated procedural pain-related stress in infants born very preterm. *Pediatric research*, 75(5), 584-587.

Dior Manta Tambunan*, Harsudianto Silaen, Rostime Hermayerni, Simanullang, Kristina Buaton, Dikki Samuel Lumbantobing

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
Korespondensi penulis: Dior Manta Tambunan. *Email: dior.endlessbay@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i4.450>